

Hubungan Peran Kader Terhadap Kehadiran Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun Tahun 2025

¹Nur Masdalifah, ²Sondang Sidabutar, ³Tegar Sasongko, ⁴Tasya Fadilah

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Pematangsiantar

¹nurmazdalifah@gmail.com, ³tegar140602@gmail.com, ⁴tasyafadilla263@gmail.com

Submit : 16 Okt 25 | Diterima : 30 Okt 2025 | Terbit : 01 Nov 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran kader dengan kehadiran lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi, Nagori Senio, Kabupaten Simalungun pada tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Populasi penelitian meliputi seluruh lansia berusia 60–70 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi, Nagori Senio. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang diperoleh melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data diterapkan dengan uji Spearman's Rho ($\alpha = < 0,1$), menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran kader dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi, Nagori Senio, Kabupaten Simalungun pada tahun 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya peran kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia. Sebagai saran, kader Posyandu Lansia dianjurkan untuk lebih rutin menyediakan sarana dan prasarana, memberi informasi terkait arahan dan jadwal kegiatan Posyandu Lansia mendatang, serta meningkatkan frekuensi pemantauan terhadap lansia saat kegiatan berlangsung.

Kata Kunci: Lansia, Posyandu, Kader, Peran Kader

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the role of cadres and the attendance of elderly people in attending the Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) in the Simpang Bahjambi Community Health Center (Puskesmas), Senio Village, Simalungun Regency in 2025. The study design used was cross-sectional. The study population included all elderly people aged 60–70 years who resided in the Simpang Bahjambi Community Health Center (Puskesmas), Senio Village. The study sample consisted of 70 respondents obtained through total sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire, while data analysis was applied using the Spearman's Rho test ($\alpha = < 0.1$), resulting in a p-value of 0.000. This indicates a significant relationship between the role of cadres and the active participation of elderly people in Posyandu Lansia (Lansia Integrated Health Post) in the Simpang Bahjambi Community Health Center (Puskesmas), Senio Village, Simalungun Regency, in 2025. The results of this study are expected to provide information on the importance of the role of cadres in implementing Posyandu Lansia activities. As a recommendation, Posyandu Lansia cadres are encouraged to provide facilities and infrastructure more regularly, provide information regarding the direction and schedule of upcoming Posyandu Lansia activities, and increase the frequency of monitoring elderly people during activities.

Keywords: Elderly, Posyandu, Cadres, Role of Cadres

PENDAHULUAN

Proses penuaan adalah fenomena yang dialami sepanjang kehidupan manusia. Menurut

Manangkot (2016), proses menua berlangsung sejak awal kehidupan dan tidak hanya dimulai pada periode tertentu. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas seringkali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Ratnawati, 2017). Secara global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan pertumbuhan populasi lansia mencapai 2,6%. Pada tahun 2009, jumlah lansia tercatat sebesar 700 juta, dan diproyeksikan meningkat menjadi 2 miliar pada tahun 2050, meningkat tiga kali lipat dibandingkan tahun 2009. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi bahwa pada tahun 2020, proporsi lansia di Indonesia akan mencapai 11,34% atau sekitar 28,8 juta orang (Mengko dkk., 2015).

Saat ini, populasi global yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Proyeksi untuk tahun 2050 menunjukkan populasi lansia akan mencapai 2,1 miliar orang (WHO, 2020). Sementara itu, jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas diperkirakan meningkat tiga kali lipat dari 2020 hingga 2050, mencapai 426 juta jiwa. Menurut WHO (2021) dalam laporan *Health in South East-Asia* menekankan bahwa pertumbuhan proporsi penduduk lansia terjadi sangat cepat, terutama di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara di kawasan tersebut.

Berdasarkan proyeksi penduduk, jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 27,08 juta jiwa. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 33,69 juta pada tahun 2025, kemudian 40,95 juta pada 2030, dan mencapai 48,19 juta pada 2035 (Kementerian Kesehatan R.I, 2020). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, mayoritas lansia adalah perempuan dengan persentase 52,28%, lebih besar dibandingkan laki-laki yang hanya 47,72%. Sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki populasi lansia di atas 6%, bahkan delapan provinsi telah mencatatkan angka lebih dari 10%. Yogyakarta menjadi wilayah dengan proporsi lansia tertinggi, yaitu 16,02%, disusul oleh Jawa Timur sebesar 15,57% dan Jawa Tengah sebesar 15,05%. Peningkatan jumlah lansia yang cukup pesat ini mencerminkan adanya pergeseran demografi besar, dengan prediksi menunjukkan pertumbuhan lansia di Indonesia akan melampaui rata-rata global setelah tahun 2100 (Rahmadania, 2024). Pergeseran ini sejalan dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), di mana pada tahun 2023 angka UHH mencapai 73,93 tahun atau naik 0,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren peningkatan yang konsisten dari 73,37 tahun pada 2020 menjadi 73,70 tahun pada 2022 menandakan perlunya strategi khusus untuk menghadapi tantangan yang kompleks dari bertambahnya jumlah lansia. Oleh karena itu, penting untuk merancang dan melaksanakan layanan kesehatan berbasis komunitas di tingkat desa agar kebutuhan khusus para lansia dapat dipenuhi secara tepat sesuai dengan kondisi lokal (Timur, 2023).

Berdasarkan Profil Puskesmas Simpang Bah Jambi, tercatat jumlah kader kesehatan di wilayah kerjanya mencapai 160 orang. Setiap nagori memiliki 10 kader yang bertugas di Posyandu Lansia, dengan total 16 desa yang masing-masing memiliki satu posyandu lansia. Jumlah peserta lansia yang terdaftar pada posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bah Jambi sebanyak 1.378 orang, terdiri dari 654 laki-laki dan 724 perempuan. Survei awal yang dilakukan pada periode September 2024 hingga Februari 2025 menunjukkan bahwa tingkat kehadiran lansia masih rendah. Dari total 1.378 lansia yang terdaftar, ketidakhadiran bulanan berkisar antara 60–71%. Hal ini menandakan adanya tantangan serius dalam meningkatkan partisipasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu. Lebih rinci, data Puskesmas Simpang Bah Jambi mencatat bahwa Nagori Senio memiliki 75 orang lansia. Dari jumlah tersebut, hanya 28 orang atau 37,3% yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan seperti posyandu atau pemeriksaan rutin, sedangkan 47 orang lainnya (62,7%) tergolong tidak aktif. Sisa populasi lansia, yakni 1.303 orang, tersebar di 15 nagori lain dengan rata-rata 86–87 lansia per nagori. Partisipasi aktif di wilayah tersebut umumnya lebih tinggi, dengan rata-rata 69–70%. Beberapa nagori yang menonjol dengan tingkat keaktifan relatif baik antara lain Nagori Bandar Siantar (71,3%), Nagori Pematang Asilon dan Lingga (70,1%), serta Nagori Dolok Malela yang juga mencatat angka serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Strategis Kader Posyandu Lansia

Kader posyandu lansia memiliki peran krusial sebagai pemberi promosi kesehatan dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada lansia baik di dalam maupun di luar kegiatan posyandu 4.

Mereka berfungsi sebagai agen pembaru yang menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya lansia 8.

2. Faktor Penentu Kehadiran Lansia

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan kader posyandu lansia sangat menentukan tingkat kunjungan aktif lansia. Sebanyak 64,3% lansia tidak memanfaatkan posyandu ketika pelayanan tidak memadai 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran lansia meliputi:

- a. Keterbatasan fisik lansia yang menghambat mobilitas 1
- b. Jarak rumah yang jauh dari lokasi posyandu 2
- c. Kurangnya dukungan keluarga terhadap partisipasi lansia 2
- d. Kesibukan lansia dengan aktivitas lainnya 1

3. Strategi Kader dalam Meningkatkan Partisipasi

Kader berperan sebagai penggerak masyarakat dengan memberikan informasi kesehatan dan motivasi 9. Program pemberdayaan lansia oleh kader posyandu dirancang untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan usia lanjut 7.

4. Dampak Partisipasi Lansia

Partisipasi lansia dalam program posyandu merupakan keikutsertaan dan peran serta lansia yang sangat penting untuk keberhasilan program kesehatan masyarakat 5. Posyandu lansia berfungsi sebagai wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat 6.

5. Program Intervensi Terpadu

Program ILP (Intervensi Lansia Posyandu) dirancang untuk mengedukasi masyarakat melalui pendekatan terpadu yang mencakup penguatan peran kader, peningkatan mutu pelayanan kesehatan, dan peningkatan partisipasi lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan potong lintang (cross-sectional). Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh lanjut usia berusia 60–75 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi, Kabupaten Simalungun, Nagori Senio, baik mereka yang memanfaatkan layanan posyandu lansia maupun yang tidak. Jumlah keseluruhan populasi tercatat sebanyak 70 orang lansia.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta pencatatan secara manual dengan memanfaatkan instrumen penelitian berupa kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 70 responden tersebut, informasi yang diperoleh dapat dirangkum dan disajikan sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan identitas para lansia yang mengikuti kegiatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi, Nagori Senio, Kabupaten Simalungun. Aspek karakteristik yang diamati dalam penelitian ini mencakup usia lansia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta frekuensi kunjungan ke posyandu lansia.

Rincian distribusi frekuensi mengenai karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut yang disusun berdasarkan data lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi.

Table 1 Karakteristik responden berdasarkan Usia Lansia, Jenis kelamin, Pendidikan dan kunjungan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun (n=70)

Karakteristik Responden	N	%
1. Usia Lansia (Tahun)		
a. 60-67	29	41,4
b. 68-74	41	58,6

Karakteristik Responden	N	%
Total	70	100,0
2. Jenis Kelamin		
a. Perempuan	37	52,9
b. Laki-laki	33	47,1
Total	70	100,0
3. Pendidikan		
a. Tidak sekolah	0	0
b. SD	8	11,4
c. SMP	14	20,0
d. SMA	28	40,0
e. PT	20	28,6
Total	70	100,0

Berdasarkan Tabel, dari total 70 responden, distribusi berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 68–74 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 41 orang (58,6%), sedangkan responden berusia 60–67 tahun berjumlah 29 orang (41,4%).

Jika dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 37 orang (52,9%), sementara laki-laki tercatat sebanyak 33 orang (47,1%). Sementara itu, pada kategori tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA sebanyak 28 orang (40,0%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi sebanyak 20 orang (28,6%), lulusan SMP berjumlah 14 orang (20,0%), dan lulusan SD sebanyak 8 orang (11,4%).

Hubungan Peran Kader Posyandu Lansia Terhadap Kehadiran Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pernyataan peran kader posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun. (n=70)

NO	PERNYATAAN	SL (n)	SR (n)	KK (n)	TP (n)
1	Kader Posyandu Lansia menyiapkan sarana dan prasarana sebelum melakukan kegiatan Posyandu Lansia	5 (7,1%)	21 (30,0%)	44 (62,9%)	0 (0)
2	Kader Posyandu Lansia mengajak Bapak/Ibu untuk datang mengikuti kegiatan Posyandu Lansia	59 (84,3%)	9 (12,9%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)
3	Kader Posyandu Lansia melakukan penyuluhan kepada Bapak/Ibu manfaat mengikuti Posyandu Lansia	0 (0)	69 (98,6%)	0 (0)	1 (1,4%)
4	Kader Posyandu Lansia memberitahu tempat pelaksanaan Posyandu Lansia	8 (11,4%)	23 (32,9%)	35 (50,0%)	4 (5,7%)

NO	PERNYATAAN	SL (n)	SR (n)	KK (n)	TP (n)
5	Kader Posyandu Lansia memberikan arahan kepada lansia pada saat kegiatan Posyandu Lansia	5 (7,1%)	30 (42,9%)	32 (45,7%)	3 (4,3%)
6	Kader Posyandu Lansia memberitahu Bapak/Ibu jadwal Posyandu Lansia untuk pertemuan yang akan datang	3 (4,3%)	22 (31,4%)	43 (61,4%)	2 (2,9%)
7	Kader Posyandu Lansia menyiapkan kotak P3K sebagai pertolongan pertama untuk Bapak/Ibu apabila terjadi hal yang tidak diinginkan pada saat kegiatan Posyandu Lansia	0 (0)	0 (0)	39 (55,7%)	31 (44,3%)
8	Kader Posyandu Lansia bekerja sama dengan Kader lainnya dalam melaksanakan tugas	0 (0)	0 (0)	11 (15,7%)	59 (84,3%)
9	Kader Posyandu Lansia mengisi KMS (Kartu Menuju Sehat) Bapak/Ibu setelah melakukan Posyandu Lansia	66 (94,3%)	4 (5,7%)	0 (0)	0 (0)
10	Kader Posyandu Lansia melakukan pemantauan kepada lansia pada saat melakukan kegiatan Posyandu Lansia	0 (0)	0 (0)	26 (37,1%)	44 (62,9%)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 70 responden, sebagian besar yaitu 66 orang (94,3%) menyatakan Kader Posyandu Lansia selalu melakukan pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) setelah mereka mengikuti kegiatan posyandu. Sebanyak 69 responden (98,6%) juga mengungkapkan bahwa kader sering memberikan penyuluhan mengenai manfaat mengikuti posyandu lansia. Selain itu, terdapat 44 responden (62,9%) yang menilai kader hanya sesekali mempersiapkan sarana dan prasarana sebelum kegiatan dimulai. Sementara itu, sebanyak 59 responden (84,3%) menyatakan bahwa kader tidak pernah menjalin kerja sama dengan kader lain dalam menjalankan tugas.

Analisis Univariat

Hasil Hubungan Peran Kader Posyandu Lansia Terhadap Kehadiran Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun. (n=70)

Tabel 3 Hasil Analisis Univariat

		Peran Kader Posyandu Lansia		Kehadiran Lansia
Spearman's rho	Peran Kader Posyandu Lansia	Correlation Coefficient	1,000	,551**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	70	70
	Kehadiran Lansia	Correlation Coefficient	,551**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	70	70

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, hasil uji statistik mengenai hubungan peran kader dengan tingkat kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu menunjukkan nilai p-value < 0,1. Hal ini menandakan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu lansia dengan kehadiran lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun. Uji korelasi juga memperlihatkan nilai koefisien sebesar 0,551 yang termasuk kategori hubungan kuat, dengan arah korelasi positif. Artinya, semakin optimal peran kader posyandu lansia, maka semakin meningkat pula partisipasi lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu lansia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran kader posyandu lansia, diketahui bahwa dari 70 responden, sebanyak 66 responden (94,3%) menilai kader selalu mengisi KMS (Kartu Menuju Sehat) setelah kegiatan posyandu lansia. Selain itu, 69 responden (98,6%) menyatakan kader sering melakukan penyuluhan tentang manfaat mengikuti posyandu lansia. Sebanyak 44 responden (62,9%) menuturkan bahwa kader hanya sesekali menyiapkan sarana dan prasarana sebelum kegiatan berlangsung. Adapun 59 responden (84,3%) berpendapat bahwa kader tidak pernah menjalin kerja sama dengan kader lainnya dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan Tabel 5.4, pada **pernyataan pertama** mayoritas responden lansia menyebutkan bahwa kader Posyandu hanya *sesekali* menyiapkan sarana dan prasarana sebelum pelaksanaan kegiatan posyandu, yakni sebanyak 44 orang (62,9%). Persiapan yang dimaksud meliputi penataan ruang kegiatan, penyediaan peralatan medis, hingga materi edukasi, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kelancaran kegiatan serta meningkatkan motivasi lansia agar lebih bersemangat mengikuti posyandu.

Pada **pernyataan kedua**, sebagian besar responden, yaitu 59 orang (84,3%), menuturkan bahwa kader Posyandu selalu mengajak mereka untuk hadir mengikuti kegiatan posyandu lansia. Kader yang aktif melakukan kunjungan rumah atau pertemuan pribadi terbukti mampu meningkatkan angka kehadiran dibandingkan pendekatan komunikasi yang lebih umum. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar kader lebih intensif memanfaatkan strategi komunikasi personal untuk mendorong partisipasi lansia.

Pada **pernyataan ketiga**, mayoritas responden, yaitu 69 orang (98,6%), menyatakan bahwa kader Posyandu sering memberikan penyuluhan mengenai pentingnya mengikuti kegiatan posyandu lansia. Penelitian tersebut menyarankan agar kader terus memfokuskan kegiatan pada penyuluhan yang sistematis, jelas, dan mudah dipahami agar pemahaman lansia semakin baik.

Pada **pernyataan keempat**, sebanyak 35 responden (50,0%) mengungkapkan bahwa kader Posyandu hanya kadang-kadang memberi informasi tentang lokasi kegiatan posyandu lansia. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya hambatan tertentu yang membuat kader tidak selalu konsisten dalam menyampaikan informasi lokasi. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan penggunaan media komunikasi yang lebih efektif sekaligus memastikan informasi selalu diperbarui serta disebarluaskan secara berkala.

Pada **pernyataan kelima**, mayoritas lansia menyebutkan bahwa kader Posyandu hanya *sesekali* memberikan arahan ketika kegiatan berlangsung, yaitu sebanyak 32 orang (45,7%).

Kondisi ini kemungkinan muncul karena para kader memiliki tanggung jawab lain di luar posyandu, baik pekerjaan utama maupun kewajiban keluarga. Keterbatasan waktu dan kesibukan sering kali mengurangi kesempatan untuk memberi bimbingan yang memadai.

Pada **pernyataan keenam**, sebagian besar lansia, yaitu 43 orang (61,4%), menuturkan bahwa kader Posyandu hanya kadang-kadang menyampaikan jadwal posyandu berikutnya. Hal ini bisa terjadi karena lemahnya koordinasi antara kader, pihak puskesmas, dan masyarakat sekitar, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang kurang efektif membuat lansia sering terlambat menerima informasi.

Pada **pernyataan ketujuh**, sebanyak 39 responden (55,7%) menyatakan bahwa kader Posyandu kadang-kadang bahkan tidak pernah menyiapkan kotak P3K sebagai pertolongan pertama ketika kegiatan berlangsung. Hal ini diduga karena kurangnya kesadaran kader akan pentingnya P3K, keterbatasan anggaran, serta tidak adanya aturan yang mewajibkan penyediaannya di posyandu lansia. Pada **pernyataan kedelapan**, sebanyak 59 responden (84,3%) mengungkapkan bahwa kader Posyandu tidak pernah bekerja sama dengan kader lainnya dalam menjalankan tugas. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Sari (2021) mengenai pengaruh kolaborasi antar-kader terhadap kinerja posyandu lansia. Studi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama yang baik dapat memperlancar pembagian tugas, meningkatkan mutu layanan, serta mempercepat pelaksanaan kegiatan posyandu.

Pada **pernyataan kesembilan**, mayoritas responden, yaitu 66 orang (94,3%), menegaskan bahwa kader Posyandu selalu mengisi KMS setelah pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kesalahan pencatatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2021) yang mengevaluasi penerapan serta kepatuhan pengisian KMS di posyandu lansia. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar kader konsisten mematuhi prosedur pengisian KMS tepat setelah kegiatan posyandu untuk mencegah keterlambatan maupun kesalahan data.

Pada **pernyataan kesepuluh**, sebanyak 44 responden (62,9%) menyatakan bahwa kader Posyandu tidak pernah melakukan pemantauan kepada lansia selama kegiatan posyandu berlangsung. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan kader. Menurut penelitian Harsono (2021) tentang hambatan pemantauan kesehatan lansia oleh kader posyandu, faktor-faktor yang berperan antara lain keterbatasan waktu akibat jadwal padat, rendahnya motivasi serta pemahaman tentang pentingnya pemantauan, dan terbatasnya ketersediaan alat kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara peran kader dengan kehadiran lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader dengan kehadiran lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia. Nilai $p\text{-value} < 0,1$ menunjukkan signifikansi hubungan, dengan koefisien korelasi yang kuat (Correlation coefficient = 0,551) antar kedua variabel. Korelasi yang positif ini menandakan bahwa semakin optimal peran kader posyandu lansia, semakin tinggi pula kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Nagori Senio Kabupaten Simalungun..

REFERENSI

- Afkar et al, (2023) "Peran kader posyandu dalam meningkatkan hidup lansia di desa watu kecamatan marionwawo kab.soppeng.
- Andayani, I. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Lansia dalam Pencegahan Penyakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Ayu, T., & Santoso, B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penyampaian Informasi Lokasi Posyandu Lansia. Jurnal Komunikasi Kesehatan, 14(1), 77-85.
- Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund. (2023). Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik, dari <https://media.neliti.com/media/publications/48746-ID-proyeksi-pendudukkabupatenkota-provinsi-sumut-2023.pdf>

-
- Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund. (2023). Proyeksi Penduduk Kabupaten Simalungun 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik, dari <https://media.neliti.com/media/publications/48746-ID-proyeksi-pendudukkabupaten-simalungun-2023.pdf>
- Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund. (2023). Proyeksi Penduduk Kota Pematangsiantar 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik, dari <https://media.neliti.com/media/publications/48746-ID-proyeksi-pendudukkota-pematangsiantar-2023.pdf>
- BKKBN. (2020) Buku Pegangan Kader BKL, h. 9.
- Depkes RI. (2020). <https://upk.kemkes.go.id/new/hari-lanjut-usia-nasional>, 20
- Depkes RI Rokom. (2023) <https://sehatnegeriku.kemke>, 24
- Dini Andriani Harahap. (2020) “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Dusun II Desa Sei Alim Ulu Kecamatan Air Batu Asahan”, Jurnal Universitas Medan Area, h. 23-25.
- Harsono, B., & Nisa, R. (2021). Kendala-Kendala yang Menghambat Pemantauan Kesehatan Lansia oleh Kader Posyandu. Jurnal Administrasi Kesehatan, 15(3), 102-110.